

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung Berdasarkan Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah, karena dengan adanya Kurikulum 2013 proses pembelajaran akan berjalan dengan sangat baik, sehingga tujuan pembelajaran ini dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel merupakan bagian dari Kurikulum 2013 yang harus dilaksanakan. Pada dasarnya, kurikulum merupakan seperangkat rencana mengenai bahan ajar, serta langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Kurikulum di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan Kurikulum yang baru saja terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berubah menjadi Kurikulum 2013.

Majid (2014, hlm. 63) menjelaskan, Pengembangan Kurikulum 2013 untuk menghadapi masalah sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi setiap berbagai masalah dan tantangan yang ada di masa depan yang semakin rumit. Menghadapi tantangan tersebut, kurikulum harus bisa membekali setiap peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global yang di antaranya, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan

mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat dan bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Kurikulum 2013 merupakan sebuah upaya menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang sangat rumit. Menghadapi sebuah tantangan tersebut, kurikulum mampu membekali peserta didik dengan kompetensi global yang di antaranya, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral satu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara, kemampuan toleransi, kemampuan hidup dalam bermasyarakat, memiliki kesiapan bekerja, memiliki kecerdasan, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan, “Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan”. Artinya, dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan di antaranya, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kurikulum 2013 merupakan seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang di antaranya, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan, “Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”. Peserta didik melakukan sebuah kegiatan belajar mengajar yang telah terkonsep dari kurikulum. Salah satu pembelajaran dalam

Kurikulum 2013 adalah menceritakan kembali isi cerita fabel. Peserta didik dengan belajar, pendidik dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas.

Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, hlm. 1) mengatakan, “Pembelajaran bahasa Indonesia dikembangkan berdasarkan pendekatan komunikatif, pendekatan berbasis teks, pendekatan CLIL (*content language integrated learning*), pendekatan pendidikan karakter, dan pendekatan literasi. Artinya, pembelajaran bahasa Indonesia berkembang sesuai dengan pendekatan komunikatif, pendekatan berbasis teks, pendekatan CLIL, pendekatan pendidikan karakter, dan pendekatan literasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat berkembang berdasarkan dengan pendekatan komunikatif, pendekatan yang berbasis teks, pendekatan CLIL, pendekatan pendidikan karakter, dan pendekatan literasi.

Permendikbud (2014, hlm. 3) menjelaskan definisi kurikulum sebagai berikut.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran dengan cara yang digunakan untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran agar mencapai suatu tujuan pendidikan. Terdapat dua dimensi kurikulum, yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, dan cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Kurikulum terbagi menjadi

dua dimensi yaitu pertama rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kedua isi dan bahan pelajaran, dan yang ketiga cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Di dalam Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang merupakan jenjang yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Pendidik pada setiap mata pelajaran menggunakan kompetensi dasar untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik sekaligus menjadi sebuah acuan dalam setiap pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kompetensi dasar yang sudah ditetapkan oleh penulis berdasarkan Kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas VII yaitu kompetensi dasar 4.15 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar. Selain menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam penelitian ini juga penulis menetapkan alokasi waktu.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran. Kompetensi harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Mulyasa (2013, hlm. 174) berpendapat bahwa kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan *operasionalisasi* standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti adalah operasional standar kompetensi lulusan yang berbentuk kualitas yang dimiliki oleh peserta didik yang sudah menyelesaikan pendidikan

tertentu, menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik yang sudah menyelesaikan pendidikan untuk memenuhi standar kompetensi lulusan. Kompetensi inti merupakan standar kompetensi berkualitas yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

Kompetensi inti sebagai sebuah patokan yang digunakan dalam setiap pembelajaran. Kualitas yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 50) mengatakan Kompetensi Inti merupakan sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL berbentuk kualitas yang dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan. Gambaran mengenai kompetensi utama dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai tahapan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya dilihat dari beberapa aspek di antaranya, aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan, kompetensi inti merupakan sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama

yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi inti adalah terjemahan berbentuk kualitas yang dimiliki oleh mereka yang sudah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan. Gambaran kompetensi utama dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah terjemahan standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Tim Permendikbud No. 59 (2014, hlm. 6) menjelaskan, kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti dibagi menjadi empat kelompok yaitu Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, dan Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi terdiri dari empat kelompok di antaranya, kompetensi Inti-1 untuk kompetensi inti sikap spiritual, Kompetensi Inti-2 untuk kompetensi inti sikap sosial, Kompetensi Inti-3 untuk kompetensi inti pengetahuan, dan Kompetensi Inti-4 untuk kompetensi inti keterampilan. Keempat kelompok tersebut menjadi sebuah acuan dari kompetensi dasar yang harus dikembangkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti terbagi menjadi empat kelompok yaitu, KI-1 untuk kompetensi inti sikap spiritual, KI-2 untuk kompetensi inti sikap sosial, KI-3 untuk kompetensi inti pengetahuan, dan yang terakhir KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan. Kompetensi Inti menjadi

sebuah acuan dari kompetensi dasar yang harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran di sekolah secara integratif.

Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Artinya, kompetensi inti adalah gambaran mengenai kompetensi yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan suatu kualitas yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang telah menempuh jenjang pendidikan pada suatu pendidikan tertentu. kompetensi inti dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik dijenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Perbedaan dari kelima ahli tersebut yaitu menurut Mulyasa, Kompetensi adalah suatu kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi lulusan SKL. Menurut Majid Kompetensi inti adalah tahapan yang harus dimiliki oleh semua peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya yang dipelajari oleh peserta didik. Menurut Tim Kemendikbud kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang sudah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Menurut Tim Permendikbud Kompetensi Inti terbagi menjadi empat kelompok yaitu, KI-1 untuk kompetensi inti sikap spiritual, KI-2 untuk kompetensi inti sikap sosial, KI-3 untuk kompetensi inti pengetahuan, KI-4 untuk kompetensi keterampilan. Menurut Kunandar kompetensi inti merupakan suatu bentuk kualitas yang harus dimiliki seseorang yang telah menempuh jenjang pendidikannya pada suatu pendidikan tertentu.

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara

efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan penjabaran lebih lanjut lagi dari standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai oleh para peserta didik dalam hal berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan tulisan (membaca dan menulis) sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan hal di atas, Mulyasa (2013, hlm. 109) mengatakan sebagai berikut.

Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam kaitannya dengan kurikulum, Depdiknas telah menyiapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar berbagai mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh pelaksanaan (guru) dalam mengembangkan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing.

Kompetensi dasar adalah arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan belajar, dan indikator pencapaian untuk penilaian. Dalam kurikulum, Depdiknas sudah menyiapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran untuk dijadikan acuan oleh pendidik dalam mengembangkan kurikulum.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam sebuah mata



pelajaran tertentu untuk dijadikan acuan oleh pendidik dalam pengembangan materi pokok, pembuatan indikator, dan kegiatan pembelajaran di kelas.

Majid (2014, hlm. 42) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi inti dalam setiap pembelajaran”. Artinya, kompetensi dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik menjadi bukti bahwa peserta didik sudah menguasai kompetensi inti dari setiap pembelajaran.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) mengatakan bahwa, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti”. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah kompetensi dari setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang telah diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi dasar merupakan konten yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Ranchman (2014, hlm. 23) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti, kompetensi dasar yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Artinya, kompetensi adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari KI, KD, yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kompetensi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan hasil dari pengembangan Kompetensi Inti yang harus dikuasai oleh para peserta didik.

Priyatni (2014, hlm. 19) mengemukakan pengertian Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang dimiliki setiap mata pelajaran dari semua kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Bisa juga dikatakan kemampuan minimal yang harus dikuasai dari setiap Kompetensi Inti melalui Kompetensi Dasar. Setiap kompetensi Dasar adalah penjabaran dari esensi kompetensi inti.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dimiliki oleh setiap mata pelajaran untuk semua kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kemampuan minimal harus dikuasai dari setiap Kompetensi Inti melalui Kompetensi Dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang dimiliki setiap mata pelajaran dari semua kelas dan kemampuan yang harus dikuasai dari setiap kompetensi inti melalui kompetensi dasar. Jadi dari setiap kompetensi dasar yaitu penjabaran dari esensi kompetensi inti.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi dasar merupakan konten atau kompetensi yang terdiri dari aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti. Berdasarkan hal tersebut, Kompetensi Dasar menjadi landasan penulis dalam memilih judul penelitian. Berikut ini menceritakan kembali isi cerita fabel merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam Kompetensi Dasar. 4.15 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar.

3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

4.15 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar.

4.16 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Berdasarkan beberapa Kompetensi Dasar di atas mengenai pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel terdapat empat Kompetensi Dasar yang di

antaranya, mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar, memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Maka, dari beberapa kompetensi dasar yang sudah dipaparkan penulis tertarik untuk memilih kompetensi dasar 4.15 Menceritakan kembali isi cerita **fabel**/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar.

### c. Alokasi Waktu

Pelaksanaan suatu kegiatan memerlukan alokasi waktu tertentu. Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik melaksanakan pembelajaran dan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan. Pendidik harus bisa mengatur waktu pada saat pembelajaran agar materi dapat disampaikan.

Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, alokasi waktu adalah sebagai berikut.

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan agar memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dan mempertimbangkan beberapa jumlah kompetensi dasar, keluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan. Pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat kesulitan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan sebuah kemampuan, kebutuhan para peserta didik, dan mempertimbangkan berapa jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat kesulitan, keluasan, kedalaman, dan tingkat kepentingannya.

Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm. 173) mengatakan, alokasi waktu adalah sebagai berikut.

Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran harus berdasarkan dengan waktu yang efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu agar mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi harus dikemas dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan waktu yang sudah disediakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus bisa menghitung setiap kali pertemuan dengan peserta didik di kelas. Seorang pendidik juga harus bisa menempatkan setiap Kompetensi Dasar pada setiap pertemuan, agar tidak memakan waktu yang sangat lama dan tepat memberikan materi terhadap peserta didik.

Alokasi waktu sangat diperlukan untuk mempersiapkan segalanya secara lebih mendalam lagi mengenai pembahasan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, sehingga pendidik dapat memanfaatkan waktu yang lebih tersusun dan juga lebih terarah.

Majid (2014, hlm. 58) mengatakan bahwa alokasi waktu adalah sebagai berikut.

Perkiraan beberapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas dilapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang telah diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang sudah ditentukan, buka berapa lama peserta didik mengerjakan tugas dilapangan. Alokasi waktu perlu diperhatikan lagi untuk tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu digunakan oleh pendidik agar memperkirakan jumlah jam pertemuan yang sudah diperlukan pada saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan peserta didik dalam mempelajari sebuah materi yang sudah ditentukan.

Alokasi waktu digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah pertemuan dalam pembelajaran di kelas setiap kali tatap muka.

Rusman (2013, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”. Artinya, bahwa alokasi waktu disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai sulit atau mudah dicapai, jika sulit dicapai akan membutuhkan banyak waktu yang lebih lama untuk mempelajarinya. Kompetensi dasar yang mudah akan lebih sedikit alokasi waktu yang dibutuhkan pada saat pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Alokasi waktu merupakan waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk sebuah pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar. Alokasi waktu disesuaikan dengan kompetensi dasar yang sulit dicapai atau mudah dicapai.

Komalasari (2014, hlm. 192) mengatakan, Alokasi Waktu adalah sebagai berikut.

Alokasi Waktu adalah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Alokasi waktu dibuat dan disesuaikan dengan memehartikan beberapa hal yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran, yaitu minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran, dan jumlah kompetensi per semester.

Alokasi waktu merupakan acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran agar mencapai kompetensi dasar tertentu. alokasi waktu dibuat dan disesuaikan dengan memperhatikan hal yang berhubungan dengan komponen pembelajaran, yaitu minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran, dan jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Alokasi Waktu merupakan sebuah acuan waktu yang sangat dibutuhkan dalam sebuah pembelajaran di kelas agar mencapai suatu kompetensi dasar. Alokasi waktu juga dibuat dengan memerhatikan berbagai hal-hal yang berhubungan dengan komponen pembelajaran, yaitu minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran, dan jumlah kompetensi per semester.

Perbedaan dari kelima ahli di atas, yaitu menurut Mulyasa alokasi waktu pada setiap minggu harus mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, ke

dalam, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya supaya tidak melebihi waktu yang sudah ditentukan oleh sekolah. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar alokasi waktu meratakan jumlah pertemuan itu lima jam/mata pelajaran, jadi harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat supaya tidak terburu-buru memberikan materi kepada peserta didik. Menurut Majid alokasi waktu adalah memperkirakan waktu belajar peserta didik untuk menerima materi yang telah ditentukan. Menurut Rusman Alokasi waktu adalah waktu yang telah ditentukan sesuai dengan keperluan untuk sebuah pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar. Menurut Komalasari alokasi Waktu adalah sebuah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran di kelas untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.

Persamaan dari ketiga ahli tersebut harus bisa memperkirakan waktu dengan tepat materi pembelajaran yang akan disampaikan di kelas dengan melihat terlebih dahulu terhadap total tatap muka yang sudah ditentukan di sekolahnya masing-masing. Alokasi waktu ditentukan harus sesuai dengan keperluan dari sebuah pencapaian kompetensi dasar yang sulit dicapai atau mudah untuk dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama waktu atau berapa kali tatap muka pada saat proses pembelajaran dimulai antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu juga membantu pendidik dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran, sehingga selama kegiatan pembelajaran dimulai akan lebih terarah, inovatif dan tersusun dengan baik, dengan memperhatikan alokasi waktu pada saat kegiatan pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

## **2. Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel**

### **a. Pengertian Menceritakan Kembali**

Menceritakan kembali atau melanjutkan sebuah cerita yang terkandung pengertian bahwa setelah peserta didik dan pendidik menguasai materi pembelajaran lalu melanjutkan cerita maka akan meningkat ke pembelajaran menceritakan kembali.

Di dalam pembelajaran menceritakan kembali ini peserta didik mulai belajar mandiri dan pandai merangkai kata-kata sendiri meskipun kata-kata sederhana.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 210), dijelaskan, “Menceritakan kembali berarti menuturkan cerita kembali. Menceritakan kembali merupakan kegiatan mengujarkan kembali cerita yang telah dibaca”. Artinya, menceritakan kembali adalah kegiatan menuturkan kembali cerita yang sudah dibaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menceritakan kembali merupakan kegiatan menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca/didengar. Menceritakan kembali berarti menyampaikan kembali suatu cerita yang telah didengar.

Semi (2013, hlm. 15) mengatakan bahwa menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami bersangkutan. Berdasarkan dengan pengertian tersebut maka menceritakan kembali berkaitan dengan kegiatan menulis.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menceritakan kembali adalah menyampaikan kembali suatu cerita yang telah didengar kepada orang lain agar orang lain tahu apa yang sedang dialami oleh bersangkutan.

Kegiatan bercerita adalah umpan balik yang akan memberikan sebuah gambaran mengenai segala sesuatu yang telah diterima oleh peserta didik dengan baik setelah mendengar cerita. Arti dari umpan balik yaitu segala sesuatu yang menggambarkan perilaku yang didapatkan melalui proses yang telah dilaluinya. Penceritaan yang disajikan oleh peserta didik yaitu bertujuan untuk mengungkapkan kembali sebuah cerita kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam bercerita di depan kelas.

Menceritakan kembali merupakan kegiatan peserta didik yang telah memahami dan menceritakan kembali isi cerita yang dibaca. Beberapa hal yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran ini yaitu peserta didik harus mampu merangkai sebuah kata-kata dan menyusun kembali sebuah cerita yang sudah didengar, peserta didik harus terampil dalam menggunakan bahasa lisan melalui kegiatan berbicara, dan peserta didik harus terampil dalam mengekspresikan dari perilaku tokoh tersebut.

Keraf (1994, hlm. 136), menceritakan kembali bertujuan untuk mengunggah pikiran para pembaca agar mengetahui apa yang dikisahkan. Menceritakan kembali merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menceritakan kembali yaitu kegiatan menyusun kembali cerita yang telah disimak dari proses penceritaan dengan tujuan memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang lain secara lisan. Ketika pendidik meminta peserta didik untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar, peran pendidik yaitu memotivasi agar peserta didik dapat berpikir secara logis dan dapat menceritakan kembali isi cerita dengan baik.

#### **b. Langkah-langkah Menceritakan Kembali**

Sebuah cerita adalah sarana untuk menyampaikan sebuah ide atau pesan melalui serangkaian penataan kata-kata yang baik diterima dan memberi dampak yang lebih luas. Dalam menceritakan kembali sebuah cerita tentunya ada beberapa langkah yang harus diperhatikan.

Keraf (1994, hlm. 150), ada beberapa petunjuk untuk menceritakan kembali sebuah cerita sebagai berikut.

- a) Pilihlah topik cerita yang punya nilai.
- b) Tulislah peristiwa dalam urutan dan kaitan yang jelas.
- c) Selipkan dialog jika mungkin perlu.
- d) Pilihlah detail cerita secara teliti.
- e) Tetapkan pusat pengisahan secara tegas.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapat disimpulkan bahwa petunjuk untuk menceritakan kembali sebuah cerita yaitu, pilihlah topik cerita yang mempunyai nilai, tulislah peristiwa dalam sebuah urutan dan kaitan yang jelas, selipkan dialog jika mungkin diperlukan, pilihlah sebuah cerita secara detail, tetapkan pusat pengisahan dengan secara tegas.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan menceritakan kembali, pembaca harus benar-benar dalam lebih memperhatikan secara detail cerita tersebut dengan baik. Hal ini dilakukan agar memudahkan peserta didik dalam menangkap isi dan hal-hal yang ada dalam sebuah cerita.



Semi (2013, hlm. 64) dikemukakan, ada beberapa teknik menceritakan kembali sebuah teks, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menghilangkan informasi yang berlebihan.
- 2) Mengkombinasikan informasi.
- 3) Menyeleksi topik kalimat.
- 4) Membuat ikhtisar.
- 5) Mengingat hal menarik dari bacaan.

Kegiatan menceritakan kembali sangat membantu peserta didik untuk menciptakan ingatan sebuah cerita yang akan memungkinkan peserta didik untuk mengganti, dan menggunakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik dalam menceritakan kembali sebuah teks yaitu, pertama menghilangkan informasi yang berlebihan, kedua mengkombinasikan informasi, ketiga menyeleksi topik kalimat, keempat membuat ikhtisar, dan yang kelima mengingat hal yang menarik dari sebuah bacaan.

### **3. Teks Cerita Fabel**

#### **a. Pengertian Teks Cerita Fabel**

Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya. Binatang-binatang yang ada pada cerita fabel memiliki karakter seperti manusia.

Dalam *Buku Besar Bahasa Indonesia* (2017, hlm. 311) dijelaskan, “Fabel adalah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia. Cerita jenis ini bersifat khayalan dan tidak mungkin kisah nyata”. Artinya, fabel merupakan cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang menyerupai perilaku manusia. Cerita ini bersifat khayalan tidak mungkin terjadi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fabel merupakan cerita kehidupan binatang yang menyerupai tingkah laku seperti manusia dan cerita ini bersifat khayalan dan tidak mungkin kisah ini nyata.

Danandjaya (1991, hlm. 83) mengatakan, Dongeng adalah sebagai berikut.

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dongeng merupakan cerita tradisional yang terdapat di masyarakat sejak zaman dahulu, berasal dari generasi terdahulu.

Dongeng merupakan sebuah cerita rakyat yang tidak dianggap telah terjadi. Dongeng diceritakan untuk hiburan semata yang berisikan pesan (moral), dan sebuah sindiran. Dongeng adalah cerita tradisional yang terdapat di masyarakat sejak zaman dahulu kala dan berasal dari generasi terdahulu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan sebuah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar telah terjadi ceritanya. Dongeng diceritakan hanya untuk sebuah hiburan saja, karena meskipun begitu banyak sekali yang melukiskan kebenarannya, yang berisi pelajaran (moral), atau sebuah sindiran. Dongeng adalah sebuah cerita tradisional yang berada di dalam masyarakat sejak zaman dahulu.

Nurgiyantoro (2005, hlm. 190) mengatakan, “Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, dalam arti cerita dengan tokoh manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang”.

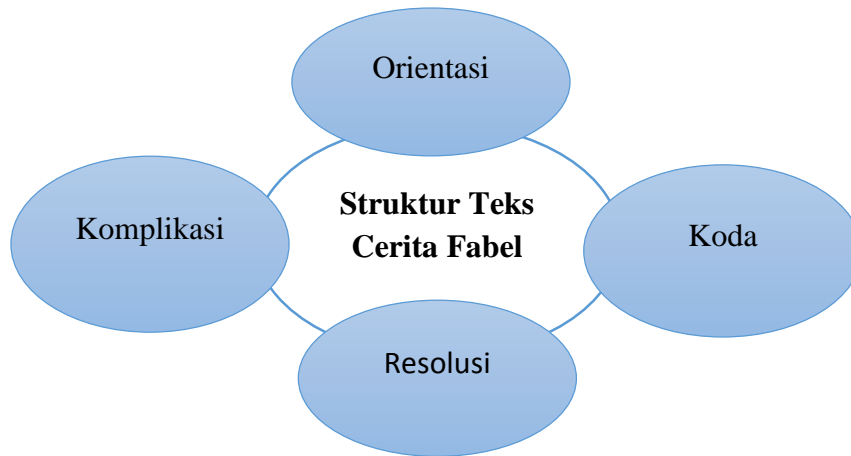
Cerita binatang tidak berbeda dengan cerita lainnya, dalam arti cerita tokoh manusia, bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang. Cerita binatang juga hadir yaitu sebagai personifikasi manusia, baik itu yang menyangkut penokohan lengkap dengan karakternya maupun dalam persoalan hidup yang diungkapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita binatang tidak berbeda dengan cerita yang lainnya, dalam artian dengan tokoh manusia, selain cerita yang menampilkan tokoh binatang. Cerita binatang ini hadir yaitu sebagai personifikasi manusia, baik itu menyangkut sebuah penokohan dengan karakternya.

## **b. Struktur Teks Cerita Fabel**

Teks fabel memiliki struktur alur dalam penyusunannya. Sesuai dengan buku cetak pegangan siswa Kurikulum 2013, struktur teks fabel itu terdiri dari orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Struktur teks fabel digambarkan dalam bagan berikut.

**Gambar 2.1**  
**Struktur Teks Cerita Fabel**



Keterangan:

- a. Orientasi: Bagian orientasi dijelaskan sebagai bagian awal cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya.
- b. Komplikasi: Bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini menjadi inti teks narasi dan harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan.
- c. Resolusi: Bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif.
- d. Koda (masukan): Bagian ini ditandai dengan perubahan sikap/sifat tokoh.

Berdasarkan struktur teks fabel di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur fabel terdiri dari orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Bagian orientasi dijelaskan bagian awal cerita yang berisi pengenalan tokoh, bagian komplikasi adalah bagian tokoh utama yang berhadapan dengan masalah, resolusi merupakan bagian kelanjutan dari komplikasi, dan koda merupakan bagian yang ditandai dengan perubahan sikap/sifat tokoh.

Kemendikbud (2017, hlm. 212) mengatakan, ada beberapa variasi dalam pengungkapan struktur fabel adalah sebagai berikut.

- 1) Mencermati variasi pengungkapan orientasi.
  - a. Orientasi diawali dengan deskripsi latar.  
Contoh: Pagi itu sang mentari menampakkan diri dengan senyum terindahny.
  - b. Orientasi diawali dengan latar dan kegiatan tokoh.  
Contoh: Di keheningan malam Kura-kura nampak tidur pulas bersama Katak.
  - c. Orientasi diawali dengan latar di masa lalu.  
Contoh: Pada zaman dahulu, hiduplah sekelompok Gajah raksasa.
- 2) Mencermati variasi pengungkapan komplikasi.
  - a. Komplikasi diawali dengan konflik batin.  
Contoh: Semakin lama Kura-kura merasa hidupnya tidak berguna lagi.
  - b. Komplikasi diawali dengan konflik fisik.  
Contoh: Ketika Gajah memasuki areal perkampungan. Semut merah tiba-tiba langsung menyerangnya. Semut menuduh Gajah melakukan penghancuran perkampungannya.
  - c. Komplikasi diawali dengan perubahan latar dan peristiwa tidak mengenakkan tokoh.  
Contoh: Bulan berganti bulan, tahun berganti tahun. Ternyata semua keadaan tak ada yang abadi. Persahabatan Gajah dan Semut hancur.
  - d. Komplikasi diawali dengan meredanya konflik.  
Contoh: Akhirnya masalah menjadi jelas. Tak ada salah paham lagi di antara kelompok Gajah dan Semut.
  - e. Diawali dengan dialog yang menandakan amannya keadaan.  
Contoh: Dengan kebersamaan akhirnya mereka selamat.
- 3) Mencermati variasi pengungkapan koda/pengembangan watak tokoh.
  - a. Deskripsi fisik tokoh.  
Contoh: Fani adalah kelinci yang lucu.
  - b. Kegiatan tokoh.  
Contoh: singan mengaum menunjukkan taringnya yang putih dan tajam.
  - c. Dialog tokoh dengan diri sendiri.  
Contoh: “Ah kue ini pasti nikmat sekali, apalagi jika aku makan sendiri”.

d. Dialog dengan tokoh lain.

Contoh: “Ah kamu tidak bisa terbang karena kakimu kecil, kalau kakiku sempurna bisa melompat kemana-mana”.

Berdasarkan struktur fabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam struktur fabel terdapat beberapa variasi yaitu, mencermati variasi pengungkapan orientasi, mencermati variasi pengungkapan komplikasi, mencermati variasi pengungkapan koda/pengembangan watak tokoh.

### **c. Unsur Intrinsik Teks Cerita Fabel**

Pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel terdapat unsur intrinsik yang ada dalam teks cerita fabel. Unsur intrinsik teks cerita fabel terdapat beberapa unsur yang di diantaranya sebagai berikut:

#### **a) Tema**

Sayuti (2000, hlm. 187) mengatakan, bahwa tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Nurgiantoro (2012, hlm. 67) mengatakan, “Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.

#### **b) Tokoh**

Nurgiantoro (2012, hlm. 167), mengatakan, “Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan menyampaikan pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca”. Nurgiantoro (2012, hlm. 191) mengatakan, “Dalam teks fabel, binatang hadir sebagai personifikasi manusia, baik yang menyangkut penokohan lengkap dengan karakternya maupun persoalan hidup yang diungkapkannya”. Artinya, manusia dan berbagai persoalan manusia itu diungkapkan lewat binatang. Jadi, cerita ini pun juga berupa kisah tentang manusia dan kemanusiaan yang juga ditujukan kepada manusia, tetapi dengan komunitas perbinatangan.

**c) Alur atau Plot**

Staton dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 13) mengatakan, “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”.

**d) Latar**

Nurgiyantoro (2012, hlm. 216) mengatakan, “Latar (*setting*) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya sebagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi”. Artinya, latar/*setting* disebut sebagai landas tumpu berlangsungnya sebagai sebuah peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam buku cerita fiksi.

Abrams dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 216) menjelaskan, “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Artinya, latar sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya sebuah peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 227) membagi latar menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

**a. Latar Tempat**

Latar tempat menunjuk pada pengertian tempat di mana, cerita yang dikisahkan itu terjadi. Untuk cerita fiksi anak, deskripsi tentang latar cukup penting untuk membantu anak memahami dan mengembangkan imajinasi.

**b. Latar Waktu**

Latar waktu dapat dipahami sebagai kapan berlangsungnya peristiwa yang dikisahkan dalam cerita.

**c. Latar Sosial-Budaya**

Latar sosial-budaya dalam cerita fiksi dapat dipahami sebagai keadaan kehidupan sosial-budaya masyarakat yang diangkat ke dalam cerita.

### e) Sudut Pandang

Abrams dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 248) mengatakan “Sudut pandang *point of view*, menyoroti pada cara sebuah cerita yang dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang berbentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

- a. Sudut pandang *first person-central* atau akuan sertaan. Pada sudut pandang ini cerita disampaikan oleh tokoh utama karena cerita dilihat dari sudut pandangnya, maka ia memakai kata ganti “aku”.
- b. Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan. Pada sudut pandang ini tokoh “aku” biasanya hanya berperan sebagai peran pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting.
- c. Sudut pandang *third person-omniscient* atau dia maha tahu. Pada sudut pandang ini pengarang berada diluar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan mampu berdialog dengan pembaca.
- d. Sudut pandang *third person limited* atau tidak terbatas. Pada sudut pandang ini pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya.

### f) Gaya dan Nada

Wiyatmi (2006, hlm. 42) mengatakan, “Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat), sedangkan nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu. ada kalanya penggunaan gaya dan nada menjadi ciri khas seorang pengarang dan karya-karyanya. Beberapa pengarang juga dikenal karena kekhasannya dalam gaya pengungkapan bahasanya.

### d. Ciri dan Kebahasaan Teks Cerita Fabel

Teks cerita fabel memiliki kesamaan dengan teks-teks lain, yaitu memiliki sesuatu ciri tertentu. Namun setiap ciri dari suatu teks tidak selalu sama, baik dari segi urutan maupun jenis dari ciri itu sendiri.

Teks cerita fabel memiliki ciri-ciri tersendiri. Kosasih dan Restui (2013, hlm. 3) mengemukakan tentang ciri-ciri dari teks fabel sebagai berikut.

1. Tokohnya hewan.

2. Hewan yang sebagai tokoh utama dapat berpikir, berbicara, dan bertingkah laku seperti manusia.
3. Menunjukkan penggambaran moral, karakter manusia, dan kritik tentang kehidupan.
4. Menggunakan latar alam.
5. Menggunakan pilihan kata-kata yang mudah.
6. Penceritaan yang pendek dan langsung ke pokok.

Ciri dalam teks cerita fabel ini membuat teks biasa dibedakan dengan teks-teks jenis lainnya. Melalui ciri-ciri ini kita dapat dengan mudah membedakan mana teks fabel mana teks yang bukan fabel.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri dalam teks fabel di antaranya, tokohnya hewan, hewan yang tokoh utama dapat berpikir, menunjukkan gambaran moral, menggunakan latar alam, menggunakan pilihan kata-kata yang mudah, penceritaan yang pendek dan langsung ke pokok.

Itulah beberapa ciri-ciri dari teks fabel. Selain ciri-ciri, teks cerita fabel juga memiliki ciri kebahasaan. Kosasih dan Restui (2013, hlm. 4) mengungkapkan ciri kebahasaan dalam teks cerita fabel terdiri dari kata sifat, latar tempat, waktu dan suasana. Ciri kebahasaan adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan kata kerja.
2. Menggunakan kata sandang *si* dan *sang*.
3. Menggunakan kata keterangan waktu dan tempat.
4. Menggunakan kata penghubung *lalu*, *kemudian*, dan *akhirnya*.

Ciri kebahasaan adalah suatu tanda yang digunakan agar penulis maupun pembaca dengan mudah menemukan suatu ciri dari teks cerita fabel. Adapun ciri teks fabel yaitu menggunakan kata kerja, menggunakan kata sandang, menggunakan kata keterangan waktu dan tempat yang menggunakan kata penghubung.

Kosasih dan Restui (2013, hlm. 6) mengemukakan, ciri bahasa dalam fabel adalah sebagai berikut.

1. Memuat kata-kata sifat untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadian.
2. Memuat kata-kata keterangan untuk menggambarkan latar (latar waktu, tempat, dan suasana).
3. Memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami pelaku.



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri bahasa dalam cerita fabel terbagi dalam tiga ciri yaitu, pertama memuat kata-kata sifat untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadian, kedua memuat kata-kata keterangan untuk menggambarkan latar (latar waktu, tempat, dan suasana), ketiga memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami pelaku.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 22) membagi ciri bahasa teks cerita fabel dengan tiga bagian yang terdiri dari penggunaan kata sifat, memuat kata-kata keterangan, dan memuat kata kerja. Dimana setiap bagian memiliki keterangan-keterangan yang berbeda sehingga suatu teks cerita fabel memiliki ciri yang khas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerita fabel memiliki ciri-ciri kebahasaan. Ciri-ciri dari fabel yaitu tokohnya berupa hewan, hewan yang biasa berpikir seperti manusia, berbicara dan bertindak laku layaknya seperti manusia. Sedangkan ciri bahasa dari teks cerita fabel terdiri dari kata sifat, latar tempat, waktu dan suasana.

#### **4. Model Artikulasi**

##### **a. Pengertian Model Artikulasi**

Model pembelajaran merupakan skenario yang harus dirancang untuk kegiatan pembelajaran. Menggunakan model, pendidik dapat terarah ketika pelaksanaan pembelajaran. Sebelum menjelaskan mengenai model artikulasi berikut ini akan menjelaskan pengertian model terlebih dahulu.

Komalasari (2013, hlm. 57) mengatakan, “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.”

Model pembelajaran merupakan desain yang digunakan oleh pendidik selama kegiatan pembelajaran dimulai dari awal hingga akhir. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung pendidik menggunakan model pembelajaran. Adanya model pembelajaran bisa berlangsung dengan baik dan lancar.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah pedoman bagi pendidik agar merealisasikan pembelajaran yang telah dikonsepkan sedemikian rupa, sehingga terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik dan lancar. Berikut ini dijelaskan pengertian model artikulasi menurut ahli.

Shoimin (2014, hlm. 27) mengatakan, “Artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk bisa berperan sebagai ‘penerima pesan’ sekaligus sebagai ‘penyampai pesan.’ Pembelajaran yang telah diberikan guru, wajib diteruskan oleh peserta didik dan menjelaskannya kepada peserta didik lain di dalam pasangan kelompoknya.” Artinya, model artikulasi ini adalah model pembelajaran yang menuntut para peserta didik untuk bisa berperan sebagai penerima juga penyampai pesan.

Model pembelajaran artikulasi adalah jenis pembelajaran yang dirancang agar peserta didik bisa menyampaikan dan menerima materi yang telah dijelaskan oleh pendidik. Aspek keterampilan yang terdapat pada model ini yaitu keterampilan membaca, berbicara dan menyimak. Model artikulasi adalah tentang penerima pesan dan pemberi pesan maksudnya peserta didik dapat memperoleh informasi dengan saling berbagi pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan.

Huda (2016, hlm. 269) mengatakan, “Pembelajaran artikulasi merupakan strategi pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas”.

Pembelajaran artikulasi adalah sebuah strategi pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Pada pembelajaran ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan dua orang yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang telah dibahas.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk terampil dalam berbicara atau menggunakan kata-kata dengan jelas, dan cara berpikir dalam penyampaian kembali materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Model

pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran di kelas, peserta didik dibentuk kelompok kecil beranggotakan dua orang yang masing-masing peserta didik dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas.

**b. Langkah-langkah Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel dengan Menggunakan Model Artikulasi**

Model pembelajaran artikulasi memiliki langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah ini dapat dijadikan acuan untuk menyesuaikan tahap-tahap menceritakan kembali isi cerita fabel dalam pembelajaran di kelas.

Shoimin (2014, hlm. 27) menjelaskan langkah-langkah penerapan model artikulasi sebagai berikut.

- 1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;
- 2) guru menyajikan materi sebagaimana bisa;
- 3) untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang;
- 4) guru menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya;
- 5) menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya;
- 6) guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa; dan
- 7) kesimpulan/penutup.

Pada langkah-langkah yang digunakan dalam model ini diawali dengan mengetahui daya serap peserta didik dengan cara membagi kelompok secara berpasangan lalu saling menceritakan materi yang baru diterima oleh guru. Mereka harus bisa menguasai materi pembelajaran terlebih dahulu agar teman pasangannya memperoleh pengetahuan yang maksimal.

Huda (2016, hlm. 270) menjelaskan langkah-langkah penerapan model artikulasi sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.

- 3) Guru membentuk kelompok berpasangan dua orang untuk mengetahui daya serap siswa.
- 4) Guru menugaskan salah satu siswa dari sebuah pasangan untuk menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian keduanya bergantian peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- 5) Guru menugaskan siswa secara bergiliran/diacak untuk menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya hingga sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- 6) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.

Langkah-langkah yang digunakan hampir sama dengan apa yang sudah dijelaskan oleh yang pertama. Pada penjelasan di atas hanya saja kurang dalam penutup kegiatan. Sehingga pembelajaran kurang lengkap dan juga tidak ada kesimpulan dalam pembelajaran. Kegiatan ini pendidik harus menyiapkan kompetensi dan menyajikan materi.

Aqib (2017, hlm. 22) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran artikulasi adalah sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi sebagaimana bisa.
- 3) Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- 4) Suruhlah seorang dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru, dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- 5) Suruh siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- 6) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- 7) Kesimpulan/penutup.

Langkah-langkah pembelajaran di atas hampir sama dengan penjelasan para ahli di atas. Kegiatan pembelajaran ini guru harus menyiapkan kompetensi dan menyajikan materi. Guru harus menjelaskan kembali materi yang sebelumnya sudah dibahas.

Kurniasih & Sani (2017, hlm. 67) mengatakan teknis pelaksanaan model pembelajaran artikulasi sebagai berikut.

- 1) Pertama kali guru menerangkan pembelajaran apa yang hendak dibahas serta menjelaskan model pembelajaran yang hendak digunakan;
- 2) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 3) Guru menyajikan materi sebagaimana bisa hingga siswa paham;
- 4) Guru mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang;
- 5) Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan kecil, kemudian bergantian peran. Begitu juga kelompok lainnya;
- 6) Menugaskan siswa secara bergiliran atau bisa juga dengan cara diundi atau diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya;
- 7) Guru mengulangi lagi materi yang sekiranya belum dipahami siswa; dan
- 8) Kemudian menyimpulkan materi dan menutup pembelajaran.

Langkah-langkah yang digunakan dalam model pembelajaran ini sempurna dibandingkan dengan langkah-langkah model pembelajaran sebelumnya, karena langkah-langkah model pembelajaran ini dimulai dari pendahuluan terlebih dahulu yang mengharuskan pendidik untuk menerangkan terlebih dahulu model pembelajaran kepada peserta didik. Langkah-langkah model pembelajaran ini sama persis, hanya saja pada saat mempresentasikan pendidik bisa menggunakan sebuah undian untuk melihat siapa saja yang akan tampil.

Berdasarkan keempat pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah untuk menceritakan yaitu dengan cara membagi kelompok secara berpasangan, kemudian saling mewawancarai materi yang telah dibahas. Demikianlah langkah-langkah yang akan digunakan dalam proses pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel. Semoga dapat menjadi referensi bagi pembaca.

### **c. Kelebihan Model Artikulasi**

Model pembelajaran artikulasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan ini dapat dijadikan ukuran untuk menyesuaikan kebutuhan dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari model ini dapat disesuaikan pembelajaran.

Shoimin (2014, hlm. 28) kelebihan model artikulasi sebagai berikut.

- 1) semua siswa terlibat (mendapat peran);

- 2) melatih kesiapan siswa;
- 3) melatih daya serap pemahaman dari orang lain;
- 4) cocok untuk tugas sederhana;
- 5) interaksi lebih mudah; dan
- 6) lebih mudah dan cepat membentuknya; serta
- 7) meningkatkan partisipasi anak.

Kelebihan dari model ini yaitu masing-masing peserta didik mendapat peran dan sederhana dalam pembagian kelompok, dengan begitu waktu yang digunakan bisa lebih efektif dalam pembelajaran di kelas. Peserta didik juga ikut terlibat semuanya dan mendapatkan tugas masing-masing.

Kurniasih & Sani (2017, hlm. 66) mengatakan, kelebihan model artikulasi sebagai berikut.

- 1) semuanya siswa terlibat (mendapat peran);
- 2) melatih kesiapan siswa;
- 3) melatih daya serap pemahaman dari orang lain;
- 4) cocok untuk tugas sederhana;
- 5) interaksi lebih mudah;
- 6) lebih mudah dan cepat membentuknya; dan
- 7) meningkatkan partisipasi anak.

Kelebihan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model artikulasi dapat memberikan tugas ke semua peserta didik, memberikan kesiapan peserta didik ketika pembelajaran, melatih pemahaman setiap peserta didik, cocok untuk tugas yang mudah. Menceritakan kembali merupakan tugas yang sederhana, karena peserta didik hanya mendengarkan apa yang diceritakan temannya dan kemudian diceritakan kembali di depan kelas.

Huda (2016, hlm. 269) berpendapat, kelebihan model artikulasi sebagai berikut.

- 1) siswa menjadi lebih mandiri;
- 2) siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar;
- 3) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu;
- 4) terjadi interaksi antarsiswa dalam kelompok kecil;
- 5) masing-masing siswa memiliki kesempatan berbicara atau tampil di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka.

Kelebihan model ini sangat memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Pembelajaran ini membuat setiap individu peserta didik

mendapatkan perannya masing-masing. Model ini sangat cocok untuk pembelajaran menceritakan kembali.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model artikulasi dapat memberikan tugas yang setara untuk setiap peserta didik namun kendala yang perlu diantisipasi yaitu pendidik harus bisa mengondisikan kelas dengan sebaik mungkin. Model artikulasi ini membuat peserta didik mempunyai perannya masing-masing. Demikianlah kelebihan pada model artikulasi, semoga bisa menjadi solusi dalam pelaksanaan setiap pembelajaran di kelas. Kelebihan yang telah terurai di atas dapat kita persiapkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran akan dilaksanakan.

#### **d. Kelemahan Model Artikulasi**

Model artikulasi meskipun memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Kelemahan merupakan nilai yang dapat menurunkan sesuatu hal. Tapi dengan mengetahui kelemahannya kita bisa mengantisipasinya. Berikut ini akan dijelaskan kelemahan model artikulasi.

Shoimin (2014, hlm. 28) kelemahan model artikulasi sebagai berikut.

- 1) hanya bisa diterapkan untuk mata pelajaran tertentu;
- 2) waktu yang dibutuhkan banyak;
- 3) materi yang didapat sedikit;
- 4) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor; dan
- 5) lebih sedikit ide yang muncul.

Kekurangan model artikulasi ini hanya bisa untuk mata pelajaran tertentu. Pelajaran bahasa Indonesia masih bisa digunakan untuk model ini namun kekurangannya pendidik harus membutuhkan waktu yang sangat banyak. Karena pembelajaran ini sederhana jadi materi yang didapat sedikit.

Kurniasih & Sani (2017, hlm. 66) mengatakan, kelemahan model artikulasi sebagai berikut.

- 1) model pembelajaran ini terlihat sangat sederhana dan sangat mudah dalam teknis pelaksanaannya, akan terasa sangat sulit ketika siswa tidak bisa memahami materi pelajaran, sehingga pesan tidak akan tersampaikan dengan baik;
- 2) jika ada satu siswa yang tidak mengerti atau tidak paham materi pelajaran, maka siswa yang lainpun akan mendapatkan informasi yang sama;
- 3) rentan akan kegaduhan jika guru secara teknik kurang bisa menguasai kelas;

- 4) hanya bisa dilaksanakan pada mata pelajaran tertentu saja;
- 5) waktu yang dibutuhkan banyak agar materi tersampaikan semuanya;
- 6) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor; dan
- 7) lebih sedikit ide yang muncul; serta
- 8) jika ada perselisihan tidak ada penengah.

Kekurangan yang sudah dijelaskan oleh pendapat ahli di atas lebih lengkap dibandingkan pendapat ahli sebelumnya. Kekurangan yang ditambahkan yaitu jika ada peserta didik yang tidak memahami mengenai materi yang telah disampaikan oleh pendidik di kelas maka pesan tidak akan tersampaikan dengan baik.

Proses pembelajaran yang saling memberikan informasi maka model ini rentan terhadap kegaduhan jadi peserta didik harus sangat diperhatikan dengan baik oleh pendidik, agar proses pembelajaran berlangsung dengan lancar.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan model artikulasi ini yaitu dapat diterapkan hanya pada saat mata pelajaran tertentu saja, waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran ini banyak, materi yang disampaikan sedikit, banyak anggota yang melapor sehingga perlu dimonitor, ide yang muncul lebih sedikit, ketika peserta didik tidak bisa memahami materi pelajaran.

## **5. Model *Cooperative Scripts***

### **a. Pengertian Model *Cooperative Scripts***

Model pembelajaran merupakan scenario yang harus dirancang untuk kegiatan pembelajaran. Menggunakan model, pendidik dapat terarah ketika pelaksanaan pembelajaran. Sebelum menjelaskan mengenai model *cooperative scripts* berikut ini akan menjelaskan pengertian model terlebih dahulu.

Slavin (1994, hlm. 175) mengatakan bahwa, “*Cooperative Scripts* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa”. Artinya, *Cooperative Scripts* adalah sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya serap ingatan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Scripts* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya serap ingatan peserta didik dengan mudah.



Shoimin (2014, hlm. 49) mengatakan, Pembelajaran *Cooperative Scripts* merupakan sebagai salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Cooperative Scripts* dalam perkembangannya mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

*Cooperative Scripts* adalah model pembelajaran yang kooperatif. Model pembelajaran ini banyak sekali perkembangan dan melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang berbeda antara pengertian satu dengan pengertian yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Scripts* adalah salah satu model pembelajaran yang kooperatif. Model pembelajaran ini melahirkan beberapa pengertian sesuai dengan perkembangannya. Model pembelajaran ini berbeda-beda bentuknya antara pengertian satu dengan pengertian yang lainnya.

Dansereau dalam Slavin (1994, hlm. 177) mengatakan bahwa “*Cooperative Scripts* adalah skenario pembelajaran kooperatif”. Artinya, setiap siswa mempunyai peran pada saat diskusi berlangsung di dalam kelas.

Schank dan Abelson dalam Hadi (2007, hlm. 18) mengatakan, “Model pembelajaran *cooperative scripts* adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat yang lebih luas”. Artinya, model pembelajaran *cooperative scripts* ini menggambarkan sebuah interaksi peserta didik dengan lingkungan sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative scripts* merupakan pembelajaran yang menggambarkan sebuah interaksi siswa seperti ilustrasi dalam kehidupan sosial, siswa dengan lingkungannya individu, di dalam keluarga, dan kelompok masyarakat yang lebih luas.

Brousseau dalam Hadi (2007, hlm. 18) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran *cooperative scripts* adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi. Artinya, model pembelajaran *cooperative scripts* merupakan secara tidak langsung ada kontrak

belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai bagaimana caranya berkolaborasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diungkapkan di atas antara satu dengan yang lainnya memiliki maksud yang sama, yaitu terjadi suatu kesepakatan antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa untuk berkolaborasi memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dengan cara-cara yang kolaboratif seperti halnya menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial siswa.

#### **b. Langkah-langkah Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel dengan Menggunakan Model *Cooperative Scripts***

Model pembelajaran artikulasi memiliki langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah ini dapat dijadikan acuan untuk menyesuaikan tahap-tahap menceritakan kembali isi cerita fabel dalam pembelajaran di kelas.

Shoimin (2014, hlm. 50) menjelaskan langkah-langkah penerapan model *cooperative scripts* sebagai berikut.

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana/materi kepada masing-masing siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Sesuai dengan kesepakatan, siswa yang menjadi pembicara membacakan ringkasan atau prosedur pemecahan masalah selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan dan pemecahan masalahnya. Sementara pendengar (a) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya serta lakukan seperti di atas.
- f. Guru bersama siswa membuat kesimpulan.

Langkah-langkah pembelajaran yang telah disebutkan di atas, dalam awal memulai pembelajaran di kelas yaitu, pendidik terlebih dahulu membagi peserta didik untuk berpasangan, pendidik membagikan wacana/materi, pendidik dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara, dan siapa yang berperan sebagai pendengar, pembicara membacakan ringkasan atau prosedur pemecahan masalah selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dan pemecahan

masalahnya. Sementara pendengar (a) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya, lalu bertukar peran, pendidik bersama peserta didik membuat kesimpulan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model ini sangat baik dan juga terarah dan memudahkan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran di kelas dengan baik.

Densereau dalam Aqib (2016, hlm. 19) menjelaskan langkah-langkah penerapan model *cooperative scripts* sebagai berikut.

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.

Sementara pendengar melakukan hal berikut.

- a. Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap;
- b. Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.

Huda (2015, hlm. 213) memaparkan sintak tahap-tahap pelaksanaan strategi pembelajaran *cooperative script* adalah sebagai berikut.

- a. guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berpasangan.
- b. guru membagi wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
- c. guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Selama proses pembacaan, siswa-siswa menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat dan menghafal ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat dan menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkannya dengan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. siswa bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- f. guru dan siswa melakukan kembali kegiatan-kegiatan seperti di atas.
- g. guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pelajaran.
- h. penutup.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Sintak dari tahap-tahap pelaksanaan strategi pembelajaran *cooperative scripts* di antaranya, pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok berpasangan, pendidik membagi wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya dan menentukan ide pokok, pendidik menetapkan siapa yang menjadi pembicara dan siapa yang mejadi pendengar, pembicara membacakan sebuah ringkasan selengkap mungkin, peserta didik bertukar peran, membuat kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan model *cooperative scripts* langkah-langkah model pembelajaran ini sangat lengkap, baik, dan juga terarah.

### **c. Kelebihan Model Cooperative Scripts**

Model pembelejaran *cooperative scripts* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan ini dapat dijadikan ukuran untuk menyesuaikan kebutuhan dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari model ini dapat disesuaikan pembelajaran.

Shoimin (2014, hlm.51) kelebihan model *cooperative scripts* sebagai berikut.

- 1) Melatih pendengaran, ketelitian, dan kecermatan.
- 2) Setiap siswa mendapat peran.
- 3) Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain.

Kelebihan dari model ini yaitu peserta didik mendapatkan perannya masing-masing dan sederhana dalam pembagian kelompok. Dengan begitu waktu yang digunakan bisa lebih efektif. Peserta didik juga ikut terlibat semuanya dan mendapatkan tugas masing-masing.

Huda (2015, hlm 214) memaparkan, Strategi pembelejaran *Cooperative Scripts* memiliki beberapa kelebihan di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar;
- 2) mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain;
- 3) mendorong siswa untuk berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide siswa dengan ide temannya;

- 4) membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada;
- 5) memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya;
- 6) memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi sosial; dan
- 7) meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Kelebihan dari model ini yaitu peserta didik menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru. Daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar. Kelebihan model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara verbal, memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya.

#### **d. Kelemahan Model *Cooperative Scripts***

Model *Cooperative Scripts* meskipun memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Kelemahan merupakan nilai yang dapat menurunkan sesuatu hal. Berikut ini akan dijelaskan kelemahan model *cooperative scripts*.

Shoimin (2014, hlm. 51) kelemahan model *cooperative scripts* sebagai berikut.

- 1) Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
- 2) Hanya dilakukan oleh dua orang.

Kekurangan model ini hanya bisa untuk mata pelajaran tertentu saja. Pelajaran bahasa Indonesia masih bisa digunakan untuk model ini namun kekurangannya pendidik harus membutuhkan waktu yang banyak.

Huda (2015, hlm. 215) kekurangan model *cooperative script* yang antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya;
- 2) Ketidakmampuan semua siswa untuk menerapkan strategi ini, sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini;
- 3) Keharusan guru untuk melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa untuk melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa untuk menghitung hasil prestasi kelompok, dan ini bukan tugas yang sebentar;
- 4) Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik; dan

- 5) Kesulitan menilai siswa sebagai individu karena mereka berada dalam kelompok.

## **6. Percaya Diri**

### **a. Pengertian Percaya Diri**

Percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya.

Trim (2011, hlm. 10) mengatakan bahwa, “Percaya diri adalah motivasi untuk mempelajari dan mengembangkan diri untuk menghindari dari ketidaknyamanan”. Artinya, percaya diri merupakan sebuah motivasi agar mempelajari dan mengembangkan diri sendiri untuk menghindari dari sikap ketidaknyamanan.

Pora (2012, hlm. 121) mengemukakan bahwa, “Tidak percaya diri sama dengan takut yaitu sebuah ilusi”. Artinya, rasa tidak percaya diri karena ada rasa takut di dalam diri sehingga rasa takut itu menjadi sebuah ilusi.

Widarso (2005, hlm. 12) mengatakan bahwa, “Percaya diri adalah kesadaran akan kekuatan dan kemampuan diri sendiri”. Artinya, percaya diri merupakan sebuah kesadaran akan kekuatan dan kemampuan diri sendiri.

Sarastika (2014, hlm. 50) mengatakan bahwa, “Percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat”.

Percaya diri merupakan suatu kepercayaan dari kemampuan diri sendiri yang memadai dan menyadari akan kemampuan yang dimilikinya bisa dimanfaatkan dengan tepat.

Dari dari keempat pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah motivasi diri dalam diri untuk mengembangkan diri dan menjadikannya sebuah kekuatan dan kemampuan di dalam diri. Hal yang membuat seseorang menjadi kurang percaya diri yaitu diri mereka sendiri atau hanya sebuah ilusi mereka sendiri. Percaya diri diartikan sebagai suatu kepercayaan dari kemampuan diri sendiri yang memadai dan menyadari akan kemampuannya.

Widarso (2005, hlm. 1) mengemukakan tujuh pilar untuk membangun rasa percaya diri atau *self confidence* sebagai berikut.

1. Aku ciptaan Tuhan;
2. Aku mandiri;
3. Aku punya kelebihan;
4. Aku berpengetahuan luas;
5. Aku realistis;
6. Aku asertif; dan
7. Aku duduk dan berdiri tegak.

Pilar-pilar yang dibutuhkan untuk menyangga rasa percaya diri dapat dibangun oleh siapa pun. Jika mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan apa pun dengan keyakinan bahwa itu akan berhasil. Apabila ternyata gagal, tidak akan menciut dan menjadi pesimis tetapi tetap berdiri tegak dan tetap mncoba lagi layaknya seperti bayi yang belajar berjalan.

#### **b. Aspek-aspek Percaya Diri**

Pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel merupakan pembelajaran yang menggunakan keterampilan berbicara. Berbicara di depan kelas harus memiliki rasa percaya diri pada saat pembelajaran di kelas, hal ini akan dijelaskan beberapa aspek-aspek percaya diri.

Lauster dalam Gufron dan Risnawati (2012, hlm. 35) mengemukakan bahwa orang yang memiliki rasa percaya diri yang positif adalah yang di sebutkan sebagai berikut:

1. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya yang mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Sehingga dengan keyakinan yang dia miliki dapat menimbulkan kepercayaan diri apa adanya.

2. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya sehingga dengan mempunyai sikap optimis akan memberikan pikiran-pikiran yang positif pada dirinya.

3. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki sikap objektif akan berarti orang tersebut memiliki kejujuran dalam hidupnya. Jadi individu akan menilai suatu hal apapun melihat dengan apa semestinya.

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, jadi sikap ini memberikan dampak positif bagi diri.

5. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan dapat diterima akal sesuai dengan kenyataan. Dengan pemikiran yang rasional dan realistis dapat meningkatkan karakter-karakter positif yang dapat mengubah cara pandang seseorang menjadi positif pula.

Aspek-aspek percaya diri terbagi menjadi lima aspek yaitu, keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Keyakinan kemampuan diri merupakan sikap positif seseorang tentang dirinya yang



mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Objektif artinya orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran. Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek percaya diri terbagi menjadi lima aspek yaitu, pertama keyakinan kemampuan diri, kedua optimis, ketiga objektif, keempat bertanggung jawab, kelima rasional dan realistis. Aspek-aspek tersebut harus dimiliki oleh setiap individu peserta didik.

### **c. Ciri-ciri Individu yang Percaya Diri**

Individu harus memiliki rasa percaya diri. rasa percaya diri seseorang harus memiliki ciri-ciri individu percaya diri yang meyakinkan bahwa setiap individu itu harus memiliki rasa percaya diri.

Hakim (2004, hlm. 5-6) menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proposional diantaranya.

- a) Selalu merasa tenang disaat mengerjakan sesuatu;
- b) Mempunyai kompetensi dan kemampuan yang memadai;
- c) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi;
- d) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi;
- e) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya;
- f) Memiliki kecerdasan yang cukup;
- g) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup;
- h) Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing;
- i) Memiliki kemampuan bersosialisasi;
- j) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik;
- k) Memiliki pengalaman hidup yang menimpa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup; dan
- l) Selalu berkreasi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah menghadapi persoalan hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Menghargai diri sendiri merupakan hal yang paling penting dalam menumbuhkan keyakinan pada diri. Percaya akan kemampuan, percaya akan kelebihan dan

kekurangan diri. Individu memiliki keyakinan diri sendiri akhirnya akan dapat menghargai dirinya secara positif.

Hakim (2002, hlm. 5) mengatakan, perilaku yang mencerminkan ciri-ciri percaya diri sebagai berikut.

- 1) Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- 4) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- 5) Memiliki kecerdasan cukup.
- 6) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 7) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya.
- 8) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 9) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- 10) Mempunyai pengalaman hidup yang menerpa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 11) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah.

Berdasarkan ciri-ciri perilaku di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku yang mencerminkan sebuah kepercayaan diri di dalam melakukan sesuatu akan mampu menjawab pertanyaan, dapat bersosialisasi bersama, tidak mempunyai rasa malu dan tidak ragu dalam mengungkapkan perasaannya baik perasaan senang ataupun sedih.

#### **d. Indikator Percaya Diri**

Indikator percaya diri bermacam-macam. Indikator percaya diri merupakan suatu hasil yang nampak pada diri seseorang. Seseorang yang percaya diri berani melakukan suatu aktivitas tanpa ragu dan melakukan sesuatu yang ingin dilakukannya dengan percaya diri.

Afiatin dan Martaniah (2000, hlm. 57-69) merumuskan beberapa aspek yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri sebagai berikut.

1. Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.

2. Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.
3. Individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek percaya diri terdiri dari individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki, individu merasa diterima oleh kelompoknya.

Hal ini dilandasi dengan adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial, individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Tiga indikator yang telah ditentukan sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Indikator Percaya Diri**

No.	Aspek Percaya Diri	Indikator
1.	Individu merasa diterima oleh kelompoknya	Merasa yakin terhadap kemampuannya pada saat menceritakan kembali isi cerita fabel
2.	Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan	Selalu bereaksi positif pada saat menceritakan kembali isi cerita fabel
3.	Individu memiliki ketenangan sikap	Selalu tenang pada saat menceritakan kembali isi cerita fabel

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penulisan yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penulisan terdahulu bertujuan untuk membandingkan penulisan yang akan dilaksanakan. Tiga sumber telah dipilih oleh penulis untuk menjadi sebuah acuan sehingga penulis menjadi tahu mengenai hasil dari penulisan terdahulu.

Penulis menggunakan tiga sumber yaitu berdasarkan penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Dini Mulyani dengan judul penulisan “Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Novel dengan Menggunakan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* Pada Siswa Kelas VIII SMP Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Kedua oleh Ani Kania dengan judul penulisan “Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Legenda Tangkuban Perahu dengan Menggunakan Model Artikulasi di Kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Ketiga Firdza Fauziah Nur Hilmy dengan judul penulisan “Pembelajaran Mendemonstrasikan Teks Fabel Menggunakan Model Pembelajaran *Role Playing* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Soreang Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil eksperimen tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.3**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Nama penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Novel dengan Menggunakan	Dini Mulyani	Strategi <i>CIRC</i> efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi	Terdapat pada pembelajaran menceritakan kembali isi teks.	Terdapat pada materi pembelajaran, dan tempat penelitian.

	Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> Pada Siswa Kelas VIII SMP Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017		teks ulasan pada siswa kelas VIII SMP NASIONAL Bandung. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan yakni $70,14 > 33,52$ dengan selisih 36,62. Artinya penulis menyimpulkan bahwa semua hipotesis yang dirumuskan dapat diterima.		
2.	Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Legenda Tangkuban Perahu	Ani Kania	Model Atikulasi digunakan dalam pembelajaran	Terdapat pada model pembelajaran menggunakan model	Terdapat pada materi pembelajaran, dan tempat

	dengan Menggunakan Model Artikulasi di Kelas VII Muhammadiyahh 3 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017		mengidentifi kasi informasi legenda tangkuban perahu pada siswa kelas VII Muhammadi yah 3 Bandung. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis yang telah dilakukan yakni 37,59 > 29	artikulasi.	penelitian.
3.	Pembelajaran Mendemonstrasik an Teks Fabel Menggunakan Model Pembelajaran <i>Role Playing</i> Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Soreang Tahun	Firdza Fauziah Nur Hilmy	Model <i>Role Playing</i> digunakan dalam pembelajaran Mendemonst rasikan Teks Fabel pada siswa kelas VII SMP	Terdapat pada materi pembelajaran yaitu teks fabel.	Terdapat pada tempat penelitian, dan model pembelajara n.

	Pelajaran 2017/2018		Negeri 3 Soreang. Hasil analisis dan perhitungan yang telah dilakukan yakni 41,05 > 2,02. Tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan metode yang digunakan dalam pembelajaran ini bermain efektif, karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memperoleh hasil belajar		
--	------------------------	--	---	--	--

Berdasarkan studi komparasi penulis dengan penulis lain maka dapat disimpulkan bahwa persamaan yang dapat dijadikan referensi untuk bahan penelitian penulis yaitu model pembelajaran yang sama-sama menggunakan model artikulasi

dengan penulis kedua. Kemudian pada penulis ketiga yaitu materi yang sama-sama membahas mengenai cerita fabel.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan gambaran untuk mengetahui arah dari peneliti yang akan dilaksanakan dan menjadi hasil akhir dari penulis. Kerangka pemikiran juga merupakan kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu.

Sekarang dalam Sugiyono (2016, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting”.

Kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai bagaimana teori tersebut berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi terlebih dahulu sebagai masalah yang sangat penting.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

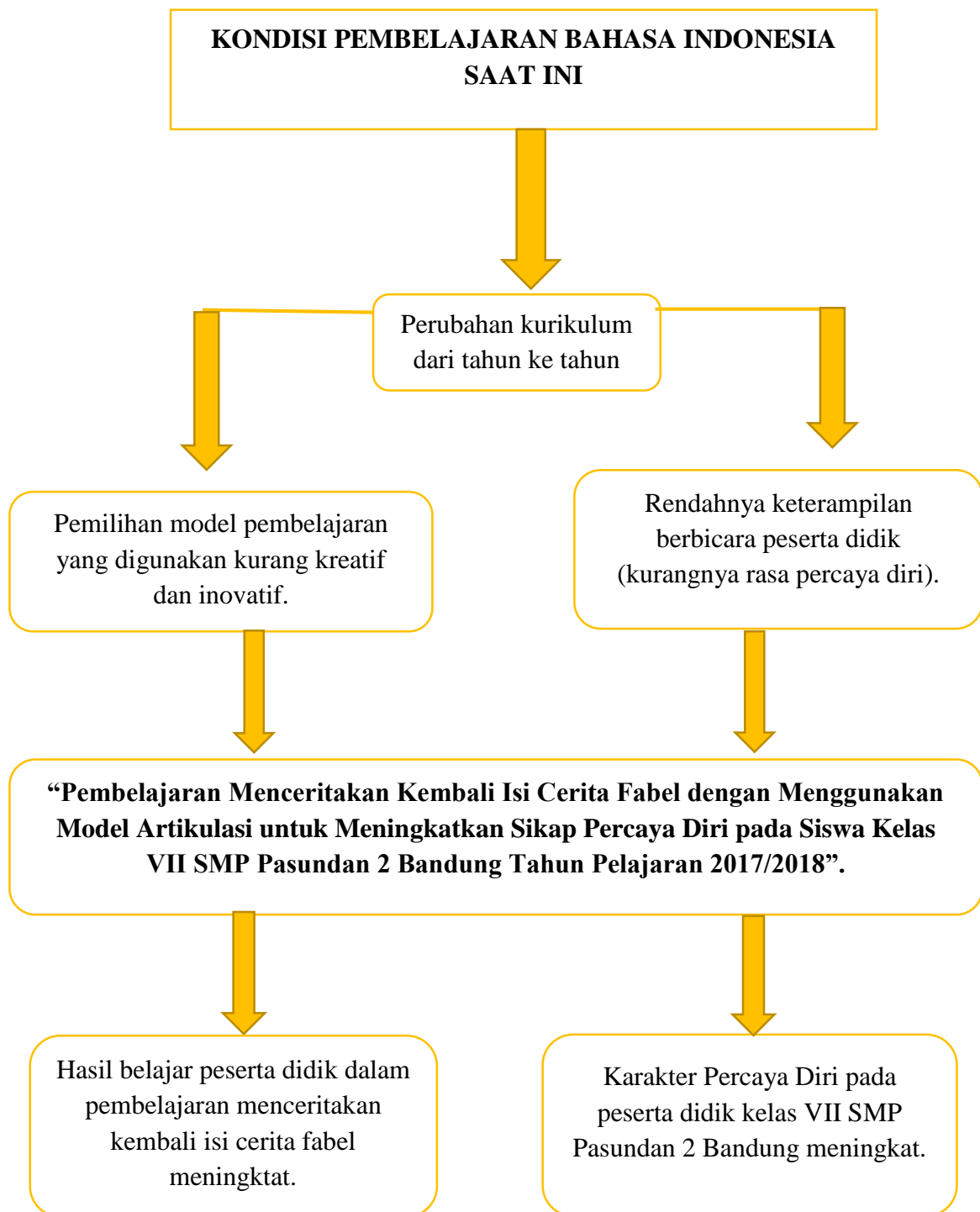
Kerangka berpikir merupakan sebuah konsep yang dibuat untuk memudahkan sebuah gambaran dari keseluruhan penelitian, dengan menggunakan kerangka pemikiran kita bisa melihat keseluruhan permasalahan dengan tabel atau sebuah gambar.

Suriasumantri dalam Sugiyono (2015, hlm. 92) mengatakan, “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Artinya, kerangka pemikiran merupakan penjabaran yang bersifat sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah sebuah gambaran yang dapat mengetahui bagaimana arah dari peneliti yang akan dilaksanakan dan menjadi hasil sebuah akhir dari penulis.



**Tabel 2.4**  
**Kerangka Pemikiran**



Kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penulis. Asumsi adalah dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Adapun asumsi dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah yang terdiri dari: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, dan Profesi Pendidikan; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyenangkan, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Teori Sastra Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar, dan Media Pembelajaran; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya: Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan Micro Teaching.
- b. Pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel merupakan bagian dari Kurikulum 2013 yang terdapat pada kompetensi dasar kelas VII yang wajib diajarkan.

- c. Rasa percaya diri merupakan kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel pada siswa kelas VII.
- d. Model artikulasi merupakan cara mengajar yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk pandai berbicara atau menggunakan kata-kata yang jelas, pengetahuan dan cara berpikir dalam penyampaian kembali materi yang telah disampaikan oleh pendidik yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif akan mudah mempelajari menceritakan kembali isi cerita fabel.

Berdasarkan asumsi yang dikemukakan oleh penulis dapat merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel dengan menggunakan model artikulasi untuk meningkatkan sikap percaya diri pada siswa kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung.

## **2. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teoritis telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran. Sugiyono (2016, hlm. 96) menjelaskan mengenai hipotesis yaitu sebagai berikut:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penulisan, pada rumusan masalah penulisan telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dalam pernyataan di atas telah dinyatakan bahwa hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penulisan, belum jawaban yang empiris dengan data. Jadi hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih diragukan.

Untuk memastikan kebenaran dari pendapat tersebut, maka suatu hipotesis harus diuji atau dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil dari pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel dengan menggunakan model

artikulasi untuk meningkatkan sikap percaya diri pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.

- b. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita fabel sesuai dengan struktur dan kebahasaan.
- c. Model artikulasi efektif diterapkan untuk pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.
- d. Model artikulasi efektif dalam meningkatkan sikap percaya diri pada pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel untuk peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.
- e. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam menceritakan kembali isi cerita fabel dengan menggunakan model artikulasi sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model *cooperative scripts* sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.
- f. Terdapat perbedaan sikap percaya diri pada pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel dengan menggunakan model artikulasi sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model *cooperative scripts* sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih praduga untuk suatu masalah. Hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel dengan menggunakan model artikulasi.